

PENGEMBANGAN MODEL KONSERVASI KESENIAN LOKAL SEBAGAI KEMASAN SENI WISATA DI KABUPATEN SEMARANG

Bintang Hanggoro Putra

Universitas Negeri Semarang, Kampus Sekaran Gunungpati, Semarang

E-mail: bintang_hp@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan dan mengembangkan model konservasi kesenian lokal sebagai kemasan seni wisata di kabupaten Semarang. Penelitian ini akan menemukan pengembangan jenis-jenis seni pertunjukan di hotel dan resort and convention di kabupaten Semarang. Penelitian ini dilaksanakan berdasar metode kualitatif dengan pendekatan Eklektif menggunakan atau memodifikasi desain Penelitian dan Pengembangan (*Educational Research & Development*). Data dikumpulkan melalui studi pustaka, studi dokumen, wawancara, dan observasi. Berdasar hasil penelitian dapat disimpulkan, bahwa kabupaten Semarang telah mengembangkan seni pertunjukan wisata melalui hotel dan *resort and convention*. Adapun jenis kesenian yang dikembangkan adalah tari Gambyong, Kuda Lumping, dan Cokekan meskipun belum optimal karena kesenian yang dipertunjukkan belum benar-benar dikemas untuk kepentingan pariwisata. Bentuk model konservasi kesenian lokal sebagai kemasan seni wisata di Kabupaten Semarang yang dihasilkan adalah berupa tari Semarangan dan tari Bambang Cakil yang selanjutnya dipublikasikan melalui leaflet yang berisi tentang jenis kesenian, deskripsi singkat, penjelasan tentang durasi waktu, fungsi, harga paket kesenian. Leaflet tersebut diujicobakan di Balemong *Resort and Convention*.

Development of Conservation Model of Local Art Performance as Tourism Package in Semarang Regency

Abstract

The goal of this research is to find out and develop conservation model of local art performance as tourism package in Semarang Regency. This research would identify development of kinds of performance art in hotels and resorts in Semarang regency. This research was conducted based on qualitative method by eclectic approach and used or modified Educational Research and Development design. Data was collected through library study, documentary study, interview, and observation. The findings of the research show that Semarang regency has developed tourism performance art through hotels, resorts, and conventions. The kinds of performance art include Gambyong dance, Kuda Lumping (Horse Dance), and Cokekan though they are not optimal yet since the dances have not yet been packaged for tourism performance. The forms of local conservation model as tourism package in Semarang regency are Semarangan and Bambang Cakil dances, which were later published through leaflets containing the kinds of performance art, brief description, explanation about time duration, function, price of performance art package. The leaflets had been tested in Balemong Resort and Convention.

Kata kunci: model konservasi, kesenian lokal, seni wisata.

PENDAHULUAN

Kesenian dan Pariwisata merupakan dua kegiatan yang saling memiliki keterkaitan sangat kuat. Kesenian yang didalamnya meliputi seni pertunjukan dan seni rupa, dalam konteks industri pariwisata telah menjadi atraksi atau daya tarik wisata, khususnya dikaitkan dengan kegiatan wisata budaya. Seni pertunjukan yang didalamnya antara lain mencakup seni tari, seni musik, maupun seni pentas lainnya baik tradisional atau modern telah berkembang dan banyak dikemas untuk konsumsi wisatawan.

Berdasar sudut pandang kesenian, maka berkembangnya industri pariwisata secara nyata telah mendorong tumbuhnya kreatifitas pelaku seni untuk mengembangkan karya ciptanya sehingga mampu menarik minat pengunjung. Dalam hal seni pertunjukan lokal, maka kreatifitas tersebut harus mampu diwujudkan dalam bentuk yang menarik, atraktif dan mampu menyajikan pesan serta cerita dalam rentang waktu kunjungan yang terbatas.

Pengembangan seni pertunjukan wisata perlu mendapat perhatian, khususnya pada destinasi dimana pengembangan kepariwisataan yang menekankan pada 'pariwisata seni'. Hal itu dapat dilakukan dengan menjalin kerjasama antara potensi kesenian dengan penyedia jasa seperti hotel, *resort and convention*.

Kabupaten Semarang memiliki berbagai fasilitas hotel berbintang maupun *resort and convention*. Tercatat dalam database Dinas Pemuda, Olah Raga, Pariwisata, dan Kebudayaan (Dinporaparbud) Kabupaten Semarang terdapat 2 Hotel berbintang, 9 Hotel Melati 3, dan 7 *resort and convention*. Hanya saja selama ini masih terfokus kepada bisnis penyediaan kamar tidur, makanan, minuman, gedung pertemuan, tempat rekreasi, dan sebagainya. Menurut observasi awal belum ada hotel atau *resort and convention* di kabupaten Semarang yang memanfaatkan seni pertunjukan lokal sebagai kemasan seni wisata. Termasuk salah satunya adalah Balemong

Resort and Convention di Ungaran.

Berdasar pada latar belakang masalah di atas, maka dirumuskan masalah dalam penelitian ini, yaitu: a) Jenis seni pertunjukan apakah yang telah dikembangkan sebagai seni pertunjukan wisata di kabupaten Semarang?, b) Bagaimana pengembangan model konservasi kesenian lokal sebagai kemasan seni wisata di Kabupaten Semarang ?

Mengacu pada rumusan masalah di atas, tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk menemukan dan mengembangkan jenis seni pertunjukan wisata dan model konservasi kesenian lokal sebagai kemasan seni wisata di Kabupaten Semarang.

Penelitian ini akan menemukan pengembangan dan jenis-jenis seni pertunjukan wisata untuk hotel dan *resort and convention* di kabupaten Semarang. Kajian diharapkan dapat menjadi rujukan dalam meningkatkan mutu dan perbaikan dalam pelaksanaan pengembangan seni pertunjukan wisata

Seni pertunjukan, sebagai bagian dari jaringan budaya dapat dibatasi untuk dikaitkan dalam modus apapun dengan struktur dari institusi-institusi dalam sebuah masyarakat. Lebih lanjut lagi, terdapat hubungan antara institusi yang memberikan arah dengan tumbuhnya kebutuhan dan tuntutan karya-karya atau kegiatan-kegiatan yang ada dalam senipertunjukan (Edi Sedyawati, 1998, 2).

Kebijakan perkembangan kesenian sering diarahkan dan diukur dari keterkaitan dengan pariwisata sehingga pariwisata dalam kaitannya dengan perkembangan seni seolah-olah menjadi satu serta identik (Emil Salim 1991:37).

Kehadiran industri pariwisata akan melahirkan seni pertunjukan wisata, yaitu pertunjukan yang sengaja digarap atau dikemas untuk konsumsi wisatawan. Seni kemas merupakan fenomena baru yang formatnya akan menyesuaikan dengan kondisi wisatawan (Jazuli, 2001, 189)

Ciri-ciri seni pertunjukan wisata diantaranya adalah: 1) tiruan dari tradisi yang telah ada, 2) singkat dan padat pe-

nyajiannya, 3) penuh variasi dan menarik, 4) sesuai dengan kecek wisatawan, 5) Mudah dicerna oleh wisatawan (Soedarsono, 1992,11)

Hotel merupakan bagian yang integral dari usaha peristiwa yang dikomersialkan dengan menyediakan fasilitas-fasilitas tertentu. Menurut Agus Sulistyono, hotel adalah suatu usaha yang dikelola oleh pemiliknya dengan menyediakan makanan, minuman, dan fasilitas kamar tidur kepada orang-orang yang sedang melakukan perjalanan dan mampu membayar dengan jumlah yang wajar sesuai dengan pelayanan yang diterima tanpa perjanjian khusus (Agus Sulistyono, 1956:10).

Sedangkan menurut Surat keputusan Menparpostel No. KM 37/PW./340/MPPT-86 tentang peraturan usaha pengelolaan hotel Bab 1 pasal 1, ayat (b), mengemukakan bahwa hotel adalah suatu jenis usaha akomodasi yang yang mempergunakan sebagian atau seluruh bangunan untuk menyediakan jasa penginapan dan jasa penunjang lainnya bagi umum yang dilelola secara komersial.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan berdasar metode kualitatif dengan pendekatan Eklektif menggunakan atau memodifikasi desain Penelitian dan Pengembangan (*Educational Research & Development*) yang menurut Borg & Gall (1983: 775-776) dibagi ke dalam 7 tahapan. Tahapan *Riset & Development* (R & D) tersebut adalah: (1) Pengumpulan informasi dan kajian literatur, (2) Penyusunan desain dan instrumen, (3) Pengumpulan data lapangan, (4) Pengolahan dan analisis data, (5) Penyusunan draft laporan, (6) Seminar laporan, dan (7) Penyusunan laporan akhir.

Sumber data penelitian ini terdiri atas pengelola yang berkompeten terhadap upaya pengembangan seni pertunjukan wisata di Hotel-hotel dan *resort and convention* di kabupaten Semarang. Selain itu para seniman yang langsung terlibat dalam pengembangan seni wisata, serta para pengambil kebijakan seperti Dinas

Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Semarang, PHRI, dan sebagainya.

Pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka, studi dokumen, wawancara mendalam, dan observasi, sebagaimana yang utama digunakan dalam metode etnografi. Studi pustaka dilakukan untuk mengkaji tulisan-tulisan yang berkenaan dengan sasaran yang dikaji. Studi dokumen digali dari perorangan atau lembaga yang berupa artikel, foto, gambar dan sejenisnya. Wawancara mendalam secara khusus ditujukan kepada informan terpilih (informan kunci) yang didasarkan atas penilaian terhadap calon informan yang paling mengetahui tentang gejala yang dikaji, ingin dipahami, dan tindakan yang dilakukan oleh subjek penelitian, serta hal yang berkenaan dengan objek penelitian. Wawancara ini berisi pertanyaan yang bermuara **pengembangan model konservasi kesenian lokal sebagai kemasan seni wisata** di Kabupaten Semarang

Observasi dilakukan secara terfokus dan diakhiri dengan seleksi berkenaan dengan peristiwa, pelaku, dan tempat dipertunjukkannya. Sesuai dengan karakteristik kajian yang dilakukan, data yang dihasilkan dari observasi dan wawancara dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif untuk melihat kecenderungan-kecenderungan yang terjadi. Sedangkan data yang bersifat kualitatif yang diperoleh dari hasil wawancara dan studi dokumen dianalisis dengan teknik analisis data kualitatif model interaktif yang secara simultan terdiri dari tahapan: (1) pengumpulan data, (2) Reduksi data, (3) penyajian data, dan (4) penarikan kesimpulan/verifikasi.

Proses reduksi data dilakukan dengan memilih data-data yang sesuai dengan dua fokus kajian yang ada. Prosesnya dengan cara memberi kode-kode tertentu pada catatan lapangan yang diperoleh. Kode-kode tersebut menggambarkan fokus yang diteliti, teknik pengumpulan data yang digunakan, dan sumber datanya.

Sajian data merupakan langkah awal peneliti sebelum mengambil kesimpulan/verifikasi. Sajian data meliputi berbagai

jenis matrik, transkrip, dan tabel untuk memahami perolehan data berdasar keterangan sumber data dan hasil observasi lapangan serta studi dokumen/pustaka.

Untuk memahami data, peneliti mencari pola atau model dan tema yang adanya hubungan dan alasan tertentu dalam data serta adanya pengelompokan data dari yang diperoleh dari lapangan untuk mengambil simpulan dan menginterpretasi informasi sesuai dengan permasalahan sehingga diperoleh kajian yang sesuai dengan yang disarankan oleh data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Balemong Resort & Convention Ungaran, kabupaten Semarang merupakan sebuah *resort* yang *fresh* dan unik. Balemong yang berkedudukan di Jalan Patimura Nomor 1B Sisemut Ungaran ini, terletak di atas lahan seluas 4 hektar di kaki gunung Ungaran yang sejuk dalam konsep tradisional Jawa kuno dan nuansa kolonial Belanda. Villa dan resort dengan suasana pedesaan dengan pemandangan gunung Ungaran ini didukung dengan fasilitas modern dan keramah tamahan serta profesional dalam pelayanan

Jenis-jenis seni pertunjukan yang pernah ditampilkan di Hotel dan *Resort and Convention* di kabupaten Semarang adalah:

Tari Gambyong

Tari Gambyong adalah suatu tarian yang disajikan untuk penyambutan tamu. Biasanya penarinya rata-rata masih muda dan berparas cantik. Sebagai suatu bentuk *performance art*, tari Gambyong menyajikan santapan estetis tersendiri bagi siapa saja yang menyaksikan sehingga sangat cocok untuk dijadikan objek wisata seni budaya.

Kuda Lumping

Kuda lumping juga disebut jaran kepang atau jathilan adalah tarian tradisional Jawa menampilkan sekelompok prajurit tengah menunggang kuda. Tarian ini menggunakan kuda yang terbuat dari bambu yang di anyam dan dipotong me-

nyerupai bentuk kuda. Anyaman kuda ini dihias dengan cat dan kain beraneka warna. Tarian kuda lumping biasanya hanya menampilkan adegan prajurit berkuda, akan tetapi beberapa penampilan kuda lumping juga menyuguhkan atraksi ke-surupan, kekebalan, dan kekuatan magis, seperti atraksi memakan beling dan kekebalan tubuh terhadap deraan pecut.

Kesenian Cokekan

Kesenian cokekan yaitu sekelompok susunan alat bunyi-bunyian karawitan tradisional Jawa yang terdiri dari *ricikan* tertentu antara lain: gender barung, siter, ditambah kendang dan gong, yang personelnya terdiri dari dua/tiga orang penabuh instrument ampe dan seorang pesinden. Tetapi adakalanya hanya terdiri dua orang yakni pesinden yang juga memainkan kecapi.

Guna melestarikan seni cokekan, Balemong *resort and convention bekerja sama dengan* BPD PHRI Kabupaten Semarang pernah mengadakan pertunjukan seni cokekan di Joglo Balemong, Ungaran.

Ny Otty (owner Balemong) mengatakan "Tujuan dari penyelenggaraan acara tersebut untuk melestarikan seni ampe cokekan dan memperkenalkan kembali kepada masyarakat luas mengenai seni ampe cokekan. Kami menghadirkan cokekan di hotel/resort, selain sebagai salah satu hiburan untuk para tamu, juga untuk ikut mempromosikan dan melestarikan seni cokekan yang amper punah,"

Balemong *resort and convention* sebagai perusahaan yang bergerak di bidang jasa mengalami fluktuasi pelayanan. Hal itu disebabkan oleh beraneka ragamnya permintaan fasilitas penggunaan *resort*. Termasuk diantaranya adalah permintaan penyediaan paket kesenian untuk acara tertentu.

Kesenian sebagai sebuah atraksi di Balemong *resort and convention* telah sering dilakukan. Seperti dijelaskan Sukiman (General Manager) bahwa biasanya menyerahkan proyek pengisian acara sesuai permintaan konsumen kepada *Event Organizer* (EO). Adapun kesenian yang sering

diminta adalah tari Gambyong, Tari Bambang Cakil, kesenian Cokekan, ataupun kesenian daerah. Sukiman mengakui bahwa untuk kesenian yang khusus dikemas untuk suguhan wisata belum banyak dikembangkan (wawancara, tanggal 7 September 2012).

Perhatian atau minat pengunjung hotel/*resort* terhadap seni pertunjukan tradisional memang masih merupakan motivasi dominan untuk melihat keunikan unsur budaya lokal. Sujendro, S.Kar (Kepala Seksi Kebudayaan Dinporabudpar kabupaten Semarang) mengatakan, bahwa nilai strategis yang dapat dicapai melalui upaya pengembangan seni pertunjukan dalam kiprahnya yang lebih luas dalam perkembangan kepariwisataan di hotel adalah dalam upaya pembentukan citra yang positif yang memberikan keunggulan komparatif dalam persaingan global, di sisi lain upaya-upaya memacu pengembangan seni pertunjukan di hotel merupakan langkah strategis untuk melestarikan dan memacu kreatifitas budaya, disamping sebagai upaya untuk memberdayakan masyarakat/komunitas seni pertunjukan. (wawancara, tanggal 7 September 2012). Selanjutnya, menurut Drs. Budianto, SH, M.Hum (Kepala Bidang Pemasaran Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Tengah), bahwa seni pertunjukan memegang peranan vital dalam promosi kepariwisataan Jawa Tengah. Berbagai misi promosi kebudayaan dan pariwisata selalu mempergelarkan seni-seni pertunjukan daerah sebagai event utama untuk memberikan kesan citra yang nyata terhadap keunikan dan daya tarik pariwisata Jawa Tengah. Karena perannya sebagai ujung tombak dalam membangun citra apresiasi yang tinggi dalam benak wisatawan, maka inovasi dan kreatifitas dalam mengemas karya seni pertunjukan merupakan kunci sukses yang sangat penting (wawancara, tanggal 10 september 2012).

Sejalan dengan perkembangan minat dan motivasi kunjungan wisatawan terhadap pementasan seni pertunjukan lokal di hotel, maka perlu dibuatkan model untuk memberdayakan potensi seni

pertunjukan lokal. Model dimaksud adalah bentuk sosialisasi penawaran berupa leaflet yang berisikan bentuk-bentuk kesenian yang telah digarap tidak seperti aslinya, tetapi masih tampak jelas akar bentuk aslinya.

Bentuk-bentuk kesenian yang dijadikan model dalam penelitian ini diantaranya adalah:

Tari Semarangan

Adalah sebuah tarian yang dibuat menirukan tarian khas kota Semarang yang menggambarkan kelincahan para remaja di kota Semarang. Disajikan dengan gerak rampak, lincah, dan menarik. Tarian ini berdurasi 6 menit dan dapat ditarikan oleh 4 penari.

Tari Bambang Cakil

Tarian hiburan yang mengambil cuplikan cerita Mahabarta yaitu peperangan antara Raden Janaka dengan Cakil. Gerakan cakil yang atraktif menjadikan tarian ini menarik. Tarian ini dibuat dalam durasi hanya 10 menit, ditarikan oleh 2 orang.

Tari Banyumasan

Tarian khas daerah Banyumas yang lincah dan disisipi gerakan umoristic, membuat tarian ini enak ditonton sebagai wahana hiburan santai.

Musik Cokekan

Musik tradisional Jawa yang disajikan secara ringkas dengan instrumen siter, gambang, kendang, gong, serta sinden. Jenis musik ini menghasilkan suara syahdu, cocok untuk mengiringi perjamuan santai, atau makan malam

Bentuk model yang dihasilkan adalah berupa leaflet yang berisi tentang jenis kesenian, deskripsi singkat, penjelasan tentang durasi waktu, fungsi, harga paket kesenian.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasar hasil penelitian dapat disimpulkan, bahwa kabupaten Semarang

telah mengembangkan seni pertunjukan wisata melalui hotel dan *resort and convention*. Adapun jenis kesenian yang dikembangkan adalah tari Gambyong, Kuda Lumping, dan Cokekan meskipun belum optimal karena kesenian yang dipertunjukkan belum benar-benar dikemas untuk kepentingan pariwisata.

Bentuk model konservasi kesenian lokal sebagai kemasan seni wisata di Kabupaten Semarang yang dihasilkan adalah berupa leaflet yang berisi tentang jenis kesenian, deskripsi singkat, penjelasan tentang durasi waktu, fungsi, harga paket kesenian. Leaflet tersebut diujicobakan di Balemong *Resort and Convention*.

Berdasar hasil penelitian yang telah dilakukan maka, dapat disarankan: a) Perlu adanya seni kemasan wisata khusus yang disajikan dihadapan pengunjung hotel/resort. b) Hotel/resort hendaknya dapat meningkatkan frekuensi pementasan seni pertunjukkan wisata. c) Balemong *resort and convention* perlu menginventarisir jenis-jenis kesenian daerah Jawa Tengah

sehingga lebih beragam jenis pertunjukkan yang memungkinkan dapat menambah variasi bentuk seni wisata yang ditawarkan kepada pengunjung.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Sulistyono. 1986. *Manajemen Penyelenggaraan Hotel*. Jakarta
- Edi Sedyawati. 1998. *Keragaman dan Silang Budaya*. Jakarta: MSPI.
- Emil Salim. 1993. *Hubungan Pariwisata dengan Budaya di Indonesia: Prospek dan Masalahnya*. Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisi Proyek Penelitian Pengkajian dan Pembinaan nilai Budaya, Depdikbud.
- Jazuli, M. 2001. *Paradigma Seni Pertunjukan, Yogyakarta: Lentera*.
- Soedarsono, R. 1992. "Bentuk Penyajian Seni Pertunjukan dan Pariwisata di Indonesia", *Ceramah Forum Ilmiah Gelar Budaya Nusantara di Taman Mini Indonesia Indah*, tanggal 13-16 Juli 1992.